BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fraktur merupakan keadaan dimana terputusnya jaringan yang disebabkan oleh trauma atau benturan langsung dari suatu benda. Trauma benda tumpul dapat menyebabkan patah tulang yang dapat mengakibatkan perdarahan dalam ataupun luar (Arini *et al*, 2021). Fraktur biasanya terjadi bersamaan dengan kerusakan jaringan lunak melibatkan otot, arteri, saraf dan kulit. Kegawatan pada fraktur dapat berakibat fatal dan ada kemungkinan seseorang meninggal dalam 1-4 jam setelah mengalami cedera jika tidak ditangani dengan baik (Parahita & Kurniyata, 2020). Penanganan segera pada fraktur sangat penting untuk mencegah trauma pada pembuluh darah dan saraf serta menghindari emboli tulang maupun komplikasi pada tulang (Nuharyati, 2022). Kegawatan pada fraktur mencakup penanganan survei primer meliputi jalan napas, pernafasan, peredaran darah, mengurangi nyeri, mencegah cedera iskemik reperfusi serta menghilangkan dan mencegah sumber potensial terkontaminasi. Setelah menyelesaikan survey primer, langkah selanjutnya adalah melakukan survey sekunder untuk menangani kondisi pasien dengan fraktur (Nurnaningsih *et al*, 2021).

WHO tahun 2022 mengungkapkan bahwa prevalensi fraktur di dunia yaitu 440 juta orang. Laki-laki memiliki insiden yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kebanyakan kasus fraktur berkaitan dengan kecelakaan lalu lintas, cedera olahraga, jatuh dan penyerangan. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun

2020, prevalensi fraktur mencapai 5,8%. Jalan raya menduduki peringkat nomor satu sebagai tempat paling sering terjadinya cedera (42,8%). Sedangkan penyebab cedera terbanyak secara seimbang didominasi oleh kecelakaan sepeda motor (40,6%) dan terjatuh (40,9%) (Kemenkes, 2019). Menurut data Badan Pusat Statistika jumlah kematian akibat kecelakaan lalu lintas akibat fraktur pada tahun 2022 sebanyak 280.009 orang (Statistik, 2023). Hasil studi kasus berdasarkan rekam medis di IGD Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta dalam bulan Agustus-September 2024 kasus pasien dengan nyeri fraktur mencapai 65 kasus. Terdapat juga fenomena yang ditemukan penulis saat melakukan praktik stase peminatan terdapat 1-3 pasien fraktur tertutup yang ditemukan dalam satu kali shift.

Fraktur atau patah tulang merupakan keadaan dimana terjadinya kerusakan pada tulang atau terputusnya kontinuitas jaringan tulang atau tulang rawan. Terjadi patahan tulang tersebut biasanya lengkap dan fragmen tulang tersebut bergeser sehingga terjadinya retak, atau pecah seluruh atau sebagian pada tulang dan menyebabkan posisi atau bentuknya berubah (Manurung, 2018). Helmi (2023) menyatakan bahwa nyeri merupakan tanda dan gejala utama yang ditemukan pada pasien fraktur. Seseorang merasakan sensasi yang tidak nyaman atau tidak menyenangkan disebabkan oleh kerusakan jaringan dan dapat menyebabkan kontraksi otot, spasme dan kekakuan. Sistem saraf otonom berespon terhadap nyeri dengan menyebabkan vaskonstriksi dan meningkatkan frekuensi jantung kontraktilisasi. Kontraktilisasi dapat mengakibatkan peningkatan nadi, tekanan darah dan curah jantung meningkat dan dapat menimbulkan syok. Fraktur merupakan ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang,

sehingga akan mengalami gangguan fisiologis salah satunya respon berupa nyeri. Asikin *et al* (2019) menyebutkan nyeri pada kondisi fraktur terjadi penghambatan vasomotor dan meningkatkan kelenturan vascular sehingga terjadi vasodilatasi vena. Vasodilatasi dapat menyebabkan peningkatan kapasitas vaskuler dan terjadi pengurangan pada tekanan pengisian sistemik. Penurunan tekanan ini dapat menyebabkan aliran balik antara vena dan jantung berkurang. Nyeri yang hebat dapat mengancam jiwa dimana nyeri akan mempengaruhi sistem simpatik dan dapat terjadi syok kardiogenik. Nyeri yang tidak meredah dapat menekan fungsi imun dan menyebabkan infeksi serta penyembuhan yang lama sehingga beresiko tinggi memperburuk keadaan pasien. Penangan masalah nyeri pada pasien fraktur dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Secara farmakologis penangan nyeri dengan pemberian analgesik. Pada keadaan nyeri yang ringan dapat menggunakan obat seperti antiinflamasi nonsteroid atau parasetamol, nyeri sedang dapat menggunakan obat seperti tramadol atau codein, dan nyeri berat dapat menggunakan obat morfin. Sedangkan terapi non farmakologis yang dapat diberikan yaitu relaksasi nafas dalam, terapi musik instrumental, *Range Of Motion* kompres dingin (Suryani & Soesanto, 2020).

Pemberian terapi kompres dingin diberikan pada pasien fraktur dapat menstimulasi kulit sehingga dapat meningkatkan produksi *endorphin* didalam tubuh yang berfungsi sebagai zat penghilang rasa nyeri, mengurangi edema, menurunkan respon inflamasi serta menurunkan aliran darah. Kompres dingin memiliki efek analgesik dengan melambatkan hantaran saraf, mengurangi impuls nyeri yang sampai ke otak. Sehingga persepsi dingin menjadi yang dominan dan mengurangi

persepsi nyeri (Suryani & Soesanto, 2020). Terapi musik merupakan aktivitas terapeutik yang menggunakan media musik untuk proses relaksasi menurunkan intensitas nyeri dan menurunkan stress pada pasien yang menjalani pengobatan. Jenis musik instrumental dan klasik adalah jenis musik yang sering digunakan untuk terapi. Musik instrumental dapat membuat badan, pikiran, dan mental menjadi lebih sehat. Sedangkan jenis musik klasik dapat membuat seseorang menjadi lebih tenang, menurunkan tingkat kecemasan, dan menurunkan rasa sakit atau nyeri. (Bella, Fajriah, & Faradisi, 2021). Pemberian terapi musik biasanya berlangsung selama 20-40 menit dengan pilihan musik dapat bervariasi dan memiliki tempo 60-70 beat irama musik sederhana dan langsung, dan bernada suara rendah. Musik dapat menstimulasi neurologikal bagian otak yang berhubungan dengan persepsi nyeri yang memberikan efek analgetik sehingga dapat mengurangi nyeri, meredakan ketegangan, menekan kecemasan, meningkatkan mood dan meningkatkan pemulihan (Melhartati, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah dan studi pendahuluan yang telah dipaparkan terhadap permasalahan nyeri pasien fraktur tertutup, peneliti telah melakukan penelitian dengan intervensi pemberian terapi musik *instrumental weightless* dengan kompres dingin pada nyeri pasien fraktur tertutup di IGD Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta. Penyusunan penelitian secara kuantitatif dengan desain penelitian eksperimental dengan rancangan *one group Pretest-Posttest*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di IGD RS Bethesda Yakkum Yogyakarta di dapatkan hasil data bulan Agustus - September 2024 sebanyak 65

kasus pasien dengan diagnosis fraktur. Data berdasarkan fenomena yang ditemukan peneliti selama mengikuti praktik stase peminatan pada 7-26 Oktober 2024 terdapat 2-3 kasus fraktur tertutup setiap harinya. Manifestasi dari fraktur yang diungkapkan pasien salah-satunya nyeri pada area terjadinya fraktur sehingga penanganan nyeri pasien perlu di tangani baik secara farmakologis maupun non farmakologis. Salah satu penanganan secara non farmakologis untuk mengatasi nyeri pada fraktur yaitu relaksasi musik dan kompres dingin. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah penelitian yaitu mengetahui "Pengaruh Pemberian Terapi Musik *Instrumental Waighthless* dengan Kompres Dingin Terhadap Nyeri Pasien Fraktur Tertutup di IGD Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2024"

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian "Pengaruh Pemberian Terapi Musik *Instrumental Weightless* dengan Kompres Dingin Terhadap Nyeri Pasien Fraktur Tertutup di IGD Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2024" adalah peneliti mampu mengetahui pengaruh serta mengaplikasikan pemberian intervensi terapi musik *instrumental weightless* dengan kompres dingin pada nyeri pasien fraktur tertutup di ruang IGD Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2024